

ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dan di setiap tempat yang ia singgahi beserta keluarganya selalu mendapatkan sambutan hangat dari orang-orang di sekitarnya. Hingga pada suatu saat sekitar tahun 626 H/1229 M ia beserta keluarganya memutuskan untuk menetap di suatu daerah yaitu Kauniyah. Hijrahnya ke tempat ini adalah ajakan dari salah seorang penguasa Rum yang sangat hormat kepada ayahandanya, yaitu Alauddin Kaiqibad. Di sinilah Rumi kehilangan ayahnya. Ayahnya wafat pada tanggal 18 Rabi'ul Awal 628 H/1231 M. Dengan demikian secara otomatis, Rumi menggantikan ayahandanya untuk mengajar di sebuah sekolah yang dibuatkan oleh penguasa yang bernama Badruddin Kahartasy. Nama sekolah tersebut adalah “Sekolah Khadawandakar” dan ia ditunjuk sebagai direktur atau kepala sekolah.

Maulana Jalaluddin Rumi sendiri tercatat sebagai seorang pribadi yang rajin, tekun, sederhana, pintar, alim dan saleh. Bahkan ada sebuah kesaksian dari salah seorang yang pernah berkawan dengan Rumi selama beberapa tahun, yaitu Sabah Salar, mengatakan bahwasannya ia tidak pernah melihat Rumi mengenakan baju tidur layaknya orang yang kaya dan terhormat, mempunyai kasur atau alas tidur yang nyaman bahkan jika rasa kantuk menyeringnya, ia bisa saja tidur dalam keadaan terduduk. Tidak seperti orang yang bergelar seperti sekarang ini yang terkesan selalu ingin menampilkan kemewahan yang terkadang justru membuat orang di sekitarnya segan dan enggan bergaul karena perbedaan pangkat dan derajat yang dimiliki.

Pelajaran pertama dalam hidupnya pertama kali ia peroleh langsung dari ayahnya, Baha'uddin Muhammad atau Baha' Walad. Selain dari ayahnya, ada beberapa orang yang sangat berpengaruh pada kehidupan Rumi, yakni Sayyid Burhanuddin, Muhaqqiq al-Tirmidzi, Shalahuddin Fardu Zarkub, yang sekaligus sahabatnya sendiri; Hasamuddin Khalabi dan Syamsuddin al-Tibrizy. Nama terakhir tersebut adalah guru yang paling berpengaruh pada diri Rumi, bahkan sampai melahirkan sebuah karya yang diberi judul “Diwani Syams-e Tabriz” (Lirik-lirik Syamsuddin al-Tabriz), kitab ini digubah sebagai bentuk penghargaan dan kekaguman pada sosok Syamsuddin al-Tabriz yang menjadi sahabat sekaligus gurunya.

(Muhammad Ikhlashul Amalil Khoiri – santriwan JPPI Minhajul Muslim)